

## LAPORAN AKHIR PENELITIAN DASAR



**SUB TEMA KOMODITAS** : Tanaman Pangan, Tanaman Hortikultura dan ,  
Tanaman Perkebunan

**TOPIK/ASPEK PENELITIAN** : Penguatan Kelembagaan dan Agribisnis

**SUB TOPIK PENELITIAN** : Manajemen Inovasi Pertanian

### ANALISIS RESIKO USAHA TANI PADI DI SUMATERA BARAT

#### TIM PENGUSUL:

**Ketua:**

Dr. Zednita Azriani, SP., M.Si (0023097703)

**Anggota:**

Cipta Budiman, SP., M.Si (0019017704)

Rian Hidayat, SP, MM (1011108202)

Deny Apritua Simatupang (1910222043)

Sovia Dwi yuliani (1910221007)

**PRODI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
JUNI-NOVEMBER, 2022**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	2
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
<b>BAB 2. PETA JALAN PENELITIAN DAN KAITANNYA DENGAN RIP FAKULTAS</b> .....	<b>4</b>
<b>BAB 3. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>5</b>
<b>BAB 4. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>9</b>
4.1. Bagan Alir Penelitian .....	9
4.2. Tempat dan Waktu .....	9
4.3. Data dan Sumber Data.....	9
4.4. Sampel dan Metode Pengambilan Sampel .....	10
4.5. Aspek dan Variabel yang Diamati .....	10
4.6. Analisis Data .....	11
<b>BAB 5. HASIL PENELITIAN YANG DILAKUKAN</b> .....	<b>13</b>
5.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	13
5.3 Identifikasi Petani.....	14
5.4 Informasi Lahan Usaha Tani .....	16
5.5 Resiko Usaha Tani Padi .....	21
5.6 Permodalan Usahatani.....	25
5.7 Biaya Produksi Usahatani .....	26
5.8 Upah Tenaga Kerja.....	28
5.9 Informasi Pasca Panen .....	30
5.10 Informasi Lain Terkait Analisis Faktor.....	30
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>31</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Identitas Petani .....	14
Tabel 2. Lahan yang Dimiliki dan Dikelola Petani .....	16
Tabel 3. Pengairan yang Dilakukan Petani .....	17
Tabel 4. Jarak Sawah dari: Saluran irigasi(m) .....	17
Tabel 5. Jarak Sawah dari: Tempat tinggal(m) .....	18
Tabel 6. Jarak Sawah dari: Jalan raya utama (m).....	19
Tabel 7. Jarak Sawah dari: Pasar tradisional(m).....	19
Tabel 8. Status Kepemilikan Lahan .....	20
Tabel 9. Varietas Padi .....	20
Tabel 10. Resiko Usahatani.....	24

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Roadmap Penelitian.....	4
Gambar 2. Bagan Alir Penelitian .....	9
Gambar 3. Perkembangan Produksi padi di Kabupaten Pesisir Selatan .....	13

## HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR PENELITIAN

Judul Penelitian: Analisis Resiko Usaha Tani Padi di Sumatera Barat

Bidang/Fokus: Pangan

Ketua Peneliti:

- a. Nama Lengkap : Dr. Zednita Azriani, SP., M.Si
- b. NIDN : 0023097703
- c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. Program Studi : Agribisnis
- e. No HP : 081363431695
- f. Alamat Email/surel : zednitaunand@gmail.com

Anggota Peneliti (1)

- a. Nama Lengkap : Cipta Budiman, SP., M.Si
- b. NIDN : 0019017704
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Andalas

Anggota Peneliti (2)

- a. Nama Lengkap : Rian Hidayat, SP, MM
- b. NIDN : 1011108202
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Andalas

Anggota Mahasiswa (1)

- a. Nama Lengkap : Deny Apritua Simatupang
- b. No. BP : 1910222043
- c. Program Studi : Agribisnis

Anggota Mahasiswa (2)

- a. Nama Lengkap : Sovia Dwi yuliani
- b. No. BP : 1910221007
- c. Program Studi : Agribisnis

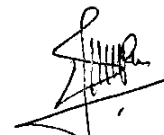
Biaya Penelitian : Rp. 19.350.000,-

Menyetujui,  
Kepala Departemen,  
Sosial Ekonomi Pertanian



Hasnah, S.P., dipAgEc., M.Ec., Ph.D  
NIP. 196808181994032003

Padang, 1 September 2022  
Ketua Peneliti,



Dr. Zednita Azriani, SP., M.Si  
NIP. 197709232001122003

Mengetahui,  
Ketua Unit Penelitian dan Pengabdian

Prof. Dr.sc.agr. Ir. Jamsari, MP.  
NIP: 196802021992031003

## RINGKASAN

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi risiko usaha tani padi di Sumatera Barat yang berguna sebagai dasar untuk keberlanjutan kebijakan Program Asuransi Usaha Tani Padi di Sumatera Barat. Hal ini dilakukan karena risiko sangat terkait dengan asuransi, sehingga perlu pemetaan risiko bagi pelaksanaan keberlanjutan asuransi usaha tani padi. Adanya fakta yang menunjukkan bahwa produksi padi dan luas panen padi mengalami penurunan pada tahun 2020 dari tahun 2019, menunjukkan bahwa usaha tani padi menghadapi risiko yang perlu diidentifikasi, diukur dan dikelola dengan baik. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah: 1). Mengidentifikasi risiko-risiko usaha tani padi di Sumatera Barat, 2). Mengukur besar risiko usaha tani padi yang dihadapi petani di Sumatera Barat, dan 3). Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko usaha tani padi di Sumatera Barat. Penelitian ini salah satu bagian dari roadmap penelitian fakultas yang mendukung ketahanan pangan.

Penelitian ini mengambil 2 kabupaten/kota di Sumatera Barat, yaitu daerah yang mengalami penurunan produksi yang cukup besar pada tahun 2020, yaitu Kabupaten Pesisir Selatan dan Kota Padang. Penelitian menggunakan metode survey dengan mengambil sampel petani pada dua daerah, yaitu sebanyak 90 orang petani. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, menggunakan data produksi dan biaya usaha tani, menggunakan ukuran simpangan baku, dan menggunakan model regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Budidaya yang dilakukan petani masih banyak yang belum sesuai dengan rekomendasi, sehingga berpeluang dalam terjadinya resiko. Pertanian padi di Sumatera Barat berpotensi memiliki risiko, terutama dalam hal risiko banjir dan risiko hama dan penyakit tanaman sehingga AUTP diperlukan sebagai langkah pencegahan kerugian akibat risiko usaha tani yang ada.

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sektor pertanian tanaman pangan memberikan peran yang sangat besar dalam pembangunan pertanian. Padi sebagai salah satu komoditi tanaman pangan, memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan pertanian. Padi masih menjadi sumber pangan utama bagi Sebagian besar penduduk Indonesia, sekitar 90 persen kebutuhan pangan penduduk Indonesia dipenuhi dari padi. Namun, usahatani padi dihadapkan pada risiko ketidakpastian yang berimplikasi terhadap produksi dan ketersediaan pangan.

Luas Panen Tanaman Padi di Sumatera Barat pada tahun 2020 adalah 295.664,5 Ha, sebesar 16 ribu ha atau 5 persen dibandingkan tahun 2019. Produksi padi di Sumatera Barat tahun 2020 berdasarkan hasil Kerangka Sampel Area (KSA) tercatat sebesar 1.387.269,3 ton, turun sebesar 6 persen dari tahun 2019 dengan produktivitas sebesar 4,69 ton/ha. Terjadinya penurunan luas panen dan produksi padi di Sumatera Barat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena adanya pergeseran puncak panen di tahun 2020, adanya alih fungsi lahan dari tanaman padi ke tanaman lainnya, adanya bencana banjir yang terjadi di beberapa daerah di Sumatera Barat, kerusakan saluran irigasi dan serangan hama dan penyakit (BPS, 2021).

Hal ini menunjukkan bahwa usaha tani padi masih dihadapkan dengan berbagai resiko yang akan mempengaruhi produksi dan produktivitasnya. Beberapa resiko yang terkait dengan sektor pertanian dapat mengganggu produksi padi dan pada akhirnya akan mengganggu ketersediaan pangan nasional. Petani sebagai pelaku utama usahatani menerima dampak dan risiko yang paling besar akibat bencana terkait iklim. Risiko yang harus ditanggung petani antara lain: risiko produksi, harga, pasar, finansial, teknologi, sosial, hukum, dan manusia. Risiko produksi terjadi karena fluktuasi hasil akibat berbagai faktor yang sulit diduga (perubahan iklim, cuaca ekstrim, banjir, kekeringan, dan serangan OPT). Petani menghadapi berbagai akibat dari gagal panen atau produksi rendah yang berpengaruh terhadap pengembalian modal kerja, perusahaan modal baru, pendapatan rumah tangga, biaya hidup lain, dan sebagainya (Pasaribu, *et al*, 2010).

Resiko-resiko usaha tani padi ini perlu diidentifikasi dan diukur, sehingga dapat menjadi dasar dalam penentuan pengambilan kebijakan program asuransi usaha tani padi

selanjutnya. Sejak tahun 2015 pemerintah telah berupaya menanggulangi resiko dengan menerapkan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP), namun dalam pelaksanaannya respon petani untuk mengikuti program, dan ketepatan program serta besarnya klaim yang diberikan belum dirasakan manfaatnya secara signifikan oleh petani. Hal ini disebabkan, karena dalam memunculkan kebijakan tersebut pemerintah belum melakukan kajian-kajian tentang resiko usaha tani pada masing-masing wilayah yang ada.

Salah satu kendala dari pelaksanaan AUTP adalah tidak dilakukan kajian resiko terhadap usaha tani padi terlebih dahulu, sebagai dasar dalam menetapkan besarnya premi dan klaim yang diberikan kepada petani. Oleh sebab itu, kajian resiko usaha tani padi sangat diperlukan untuk menjadi dasar bagi pengambilan kebijakan keberlanjutan dari program AUTP selanjutnya, sehingga program tersebut lebih efektif dan tepat sasaran.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Penurunan produksi padi, luas panen dan produktivitas padi secara keseluruhan di wilayah Sumatera Barat menunjukkan bahwa usaha tani padi di Sumatera Barat masih menghadapi risiko produksi yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan usaha tani. Hampir seluruh kabupaten/kota di Sumatera Barat mengalami penurunan produksi, luas lahan dan produktivitas padi dari tahun 2019 ke tahun 2020. Rata-rata penurunan luas panen Padi di Sumatera Barat pada tahun 2020 sebesar 5 persen dibandingkan tahun 2019 sedangkan rata-rata penurunan produksi padi sebesar 6 persen (BPS, 2021). Salah satu kabupaten yang mengalami penurunan produksi dan luas lahan cukup besar adalah Kabupaten Pesisir Selatan dengan produksi 200.179,8 ton pada tahun 2019 menjadi 144.382,0 ton pada tahun 2020, atau turun sebesar 28 persen.

Berdasarkan daerah kota, Kota Padang memiliki luas lahan yang terbesar dibandingkan dengan kota lainnya yang ada di Sumatera Barat. Luas panen padi di Kota Padang tahun 2020 adalah sebesar 10.656,6 ha, mengalami penurunan sebesar 15 persen dari tahun sebelumnya, dengan luas panen padi sebesar 12.542 ha. Penurunan luas panen tersebut juga berimplikasi kepada turunnya produksi padi di Kota Padang yang lebih besar dari kota lainnya di Sumatera Barat, yaitu dari 62.877,2 ton pada tahun 2019 menjadi 48.462,2 ton pada tahun 2020. Penurunan tersebut cukup besar yaitu sekitar 23 persen (BPS Sumatera Barat, 2021).

Terjadinya penurunan luas panen dan produksi yang cukup besar dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang tidak terlepas dari resiko yang dihadapi usaha tani



padi, terutama resiko produksi. Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Sumatera Barat telah meluncurkan program Asuransi Usaha Tani Padi sejak tahun 2015. Program ini diharapkan mampu menanggulangi resiko produksi yang dihadapi petani, sehingga petani memiliki kemampuan untuk melakukan usaha tani pada musim tanam selanjutnya dengan lebih baik. Namun, realisasi program ini masih 57,66 persen hingga tahun 2020. Masih rendahnya minat petani untuk mengikuti AUTP, beragam alasan, seperti ada daerah yang petaninya tidak berada di zona endemik hama penyakit, serta bukan zona di daerah rawan bencana seperti banjir longsor dan kekeringan. Selain itu ada juga stigma petani tentang asuransi yang sulit dalam prosedur klaim masih.

Hal ini menjadi penting untuk mengkaji terlebih dahulu resiko usaha tani padi dari masing-masing daerah, sehingga diperoleh peta resiko dari usaha tani padi di Sumatera Barat terutama pada kabupaten dan kota yang mengalami penurunan produksi dan luas lahan padi. Selain mengidentifikasi risiko, perlu mengukur sebesarapa besar risiko yang dihadapi oleh petani dalam melakukan usaha taninya, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengelola risiko tersebut. Salah satu upaya dalam mengelola risiko adalah adanya program asuransi usaha tani padi yang telah dilakukan, namun belum menunjukkan manfaat dan jangkauan yang signifikan bagi petani. Dengan demikian, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran risiko usaha tani padi di Sumatera Barat
2. Berapa besar risiko usaha tani padi yang dihadapi petani di Sumatera Barat
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi risiko usaha tani padi di Sumatera Barat

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

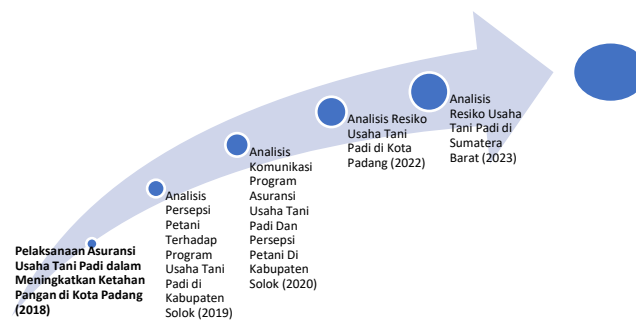
1. Mengidentifikasi risiko-risiko usaha tani padi di Sumatera Barat
1. Mengukur besar risiko usaha tani padi yang dihadapi petani di Sumatera Barat
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko usaha tani padi di Sumatera Barat

## BAB 2. PETA JALAN PENELITIAN DAN KAITANNYA DENGAN RIP FAKULTAS

Penelitian mengenai resiko pertanian khususnya usaha tani padi penting untuk dilakukan, salah satunya dapat digunakan sebagai dasar dalam penetapan kebijakan Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP). Pemberian asuransi sendiri sangat terkait dengan resiko, karena makna dari asuransi adalah pengalihan resiko dari petani kepada pihak lembaga asuransi. Peneliti telah memiliki peta jalan penelitian yang terkait dengan resiko usaha tani padi dan kaitannya dengan keberlanjutan program Asuransi Usaha Tani Padi dan asuransi pertanian secara umum. Peta jalan yang dimiliki sesuai dengan peta jalan yang dimiliki oleh Fakultas Pertanian Universitas Andala, yaitu terkait dengan kajian Sub Tema Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura.

Beberapa penelitian tentang AUTP telah dilakukan seperti: Azriani (2018), Azriani (2019), Oktavia dan Azriani (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kertekaitan yang era tantara asuransi usaha tani padi dengan risiko yang dihadapi oleh petani dan persepsi peteni terhadap program AUTP yang dikaitkan dengan risiko yang dihadapi petani. Dengan demikian, diperlukan beberapa kajian yang lebih komprehensif mengenai risiko usaha tani padi di Sumatera Barat yang dapat dijadikan untuk kajian keberlanjutan program AUTP selanjutnya.

Pemetaan risiko usaha tani padi akan membantu memberikan informasi kepada petani dan pemerintah dalam mengelola risiko dengan lebih baik. AUTP merupakan salah satu upaya untuk mengelola risiko, namun selama ini program tersebut belum berjalan dengan baik, karena petani maupun pemerintah tidak melakukan identifikasi risiko dan mengukur besarnya risiko yang dihadapi terlebih dahulu, sehingga pelaksanaan program diseragamkan ke seluruh daerah baik yang berisiko kecil maupun yang berisiko besar.



**Gambar 1. Roadmap Penelitian**

### BAB 3. TINJAUAN PUSTAKA

Teori risiko mempunyai kaitan yang erat dengan asuransi, karena teori risiko dapat memberikan suatu gambaran untuk waktu yang akan datang dengan lebih dahulu memberikan ramalan terhadap suatu prospek. Mengingat arti dan pengertian risiko hanya berkaitan atau berhubungan dengan asuransi atau pertanggungan saja, maka risiko memengaruhi asuransi, sehingga secara sederhana risiko dapat disebut sebagai ketidakpastian mengenai kerugian. Dalam kaitannya dengan asuransi, menurut Gunarto (1984), risiko dapat dibedakan dalam 1). Risiko dalam arti benda yang menjadi objek bahaya; 2). Risiko dalam arti orang yang menjadi sasar pertanggungan; dan 3). Risiko dalam arti bahaya. Menurut Haimes (2009), risiko mengandung pengertian sebagai perubahan kehilangan (*change of loss*), kemungkinan kehilangan (*possibility of loss*), selisih antara hasil aktual dari hasil yang diharapkan, atau probabilitas atas hasil yang berbeda dari yang diharapkan. Risiko menunjukkan adanya variasi dari hasil, yang dinyatakan sebagai pengukuran dari peluang dan keparahan

Oleh karena itu, pengertian risiko diberi batasan sebagai kemungkinan terjadi suatu keuntungan yang semula diharapkan karena suatu kejadian diluar kuasa manusia, kesalahan sendiri, atau perbuatan manusia. Risiko secara umum dapat diberikan batasan sebagai berikut: “Risiko adalah suatu ketidakpastian di masa yang datang tentang kerugian.” Jadi dengan demikian hubungan antara risiko dan asuransi merupakan hubungan yang erat satu dengan yang lain. Dalam asuransi, risiko selalu dipergunakan dalam arti pesimis (Sunyoto dan Putri, 2017).

Risiko adalah ketidaktentuan atau *uncertainty* yang mungkin melahirkan kerugian (*loss*) unsur ketidaktentuan ini bisa mendatangkan kerugian dalam asuransi. Ketidaktentuan dapat kita bagi atas: 1). Ketidaktentuan ekonomi (*economic uncertainty*) yaitu kejadian yang timbul sebagai akibat dari perubahan sikap konsumen, umpama perubahan selera atau minat konsumen atau terjadinya perubahan pada harga, teknologi, atau didapatnya penemuan baru dan lain sebagainya; 2). Ketidaktentuan yang disebabkan oleh alam (*uncertainty of nature*) misalnya kebakaran, badai, topan, banjir, dan lain-lain; dan 3). Ketidaktentuan yang disebabkan oleh perilaku manusia (*human uncertainty*), umpama peperangan, pencurian, perampokan, dan pembunuhan (Sunyoto dan Putri, 2017).

Risiko selalu menghadang setiap individu maupun berbagai institusi, termasuk organisasi bisnis. Mengingat adanya ketidakpastian mengenai terjadinya risiko, individu maupun institusi harus berusaha menetapkan langkah-langkah antisipatif untuk menghadapi risiko itu, guna mengurangi, meniadakan, atau masalah meraup keuntungan dari terjadinya suatu risiko. Karena itu, setiap orang diharapkan menjadi semacam “manajer risiko”.

Frans Wijono (1994) dalam (Sunyoto dan Putri, 2017) berpendapat bahwa dalam menjalankan kegiatannya, semua manusia dalam kedudukannya dan profesi apapun akan selalu menghadapi risiko. Namun kalau kita perhatikan lebih jauh, apa yang dimaksud dengan risiko itu, setiap orang akan mengartikannya secara tidak sama. Pada umumnya masyarakat mengartikan risiko itu sebagai berikut: 1). Risiko diartikan sebagai suatu bahaya, 2). Risiko diartikan sebagai objek, bila seorang akan mengasuransikan maka akan ditanyakan, risiko apa yang akan diasuransikan. Risiko di sini ditafsirkan sebagai objek, yaitu apakah yang akan diasuransikan, 3). Risiko diartikan sebagai kerugian, misalnya kalau naik sepeda motor ngebut, maka kalau terjadi kecelakaan risikonya akan besar. Risiko di sini diartikan sebagai kerugian, dan 4). Risiko diartikan sebagai kemungkinan, misalnya kalau seseorang mengikuti ujian, maka risikonya lulus atau tidak lulus.

Risiko dapat diklasifikasikan atau dibedakan menjadi 3 macam (Soeiso Djojosoedarso, 2003) dalam (Sunyoto dan Putri, 2018) yaitu: a). Menurut sifatnya, b). dapat tidaknya risiko dialihkan, dan c). Sumber dan penyebab risiko. Berdasarkan sifatnya, risiko dapat dibedakan ke dalam: 1). Risiko yang tidak disengaja (risiko murni), adalah risiko yang apabila terjadi tentu menimbulkan kerugian dan terjadinya tanpa disengaja, misalnya risiko terjadinya kebakaran, bencana alam, pencurian, penggelapan, pengacauan, dan sebagainya. 2). Risiko yang disengaja (risiko spekulatif), adalah risiko yang disengaja ditimbulkan oleh yang bersangkutan agar terjadinya ketidakpastian memberikan keuntungan kepadanya, misalnya risiko utang piutang, perjudian, perdagangan berjangka (hedging) dan sebagainya. 3). Risiko fundamental adalah risiko yang penyebabnya tidak bisa dilimpahkan kepada seseorang dan yang menderita tidak hanya satu atau beberapa orang saja, tapi banyak orang seperti banyak orang seperti banjir, angin topan, dan sebagainya, 4). Risiko khusus adalah risiko yang bersumber pada peristiwa yang mandiri dan umumnya mudah diketahui penyebabnya, dan 5). Risiko

dinamis adalah risiko yang timbul karena perkembangan dan kemajuan dinamika masyarakat di bidang ekonomi, ilmu dan teknologi.

Risiko dapat dialihkan kepada pihak lain, dengan mempertanggungjawabkan suatu objek yang akan terkena risiko kepada perusahaan asuransi, dengan membayar sejumlah premi asuransi, sehingga semua kerugian menjadi tanggungan pihak perusahaan asuransi (Sunyoto dan Putri, 2017). Namun ada juga risiko yang tidak bisa dialihkan kepada pihak lain, umumnya meliputi semua jenis risiko spekulatif.

Risiko perlu diketahui dan diidentifikasi dengan baik, sehingga risiko dapat dikelola. Menurut Silalahi (1997), pengelolaan risiko pada pokoknya merupakan proses yang mengandung tahap-tahap sebagai berikut: 1). Pengenalan risiko yang dihadapi, 2). Menginventarisasi risiko yang dihadapi, 3). Pengukuran frekuensi dan kehebatan risiko yang dihadapi, dan 4). Pengendalian risiko yang dihadapi. Pengelolaan risiko dapat dilakukan dengan cara: pencegahan kerugian, penyisihan cadangan untuk menampung kerugian yang mungkin terjadi, pembuatan anggaran belanja untuk perbaikan kerusakan rutin dan pengalihan risiko kepada perusahaan asuransi.

Beberapa penelitian tentang risiko usaha tani padi telah dilakukan. Hasil penelitian Lanamana (2018) menunjukkan bahwa risiko produksi usahatani padi ladang pada musim hujan lebih rendah jika dibandingkan pada musim kemarau, hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan air dalam menjalankan kegiatan usahatani. Pada musim kemarau lahan relatif kering dan pecah sehingga petani kesulitan dalam menjalankan kegiatan usahatani. Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko produksi padi ladang meliputi, lahan, benih, pupuk dan pestisida, pada faktor produksi tenaga kerja tidak berpengaruh nyata, hal ini dipengaruhi oleh pola kerjasama yang sudah membudaya pada masyarakat desa Nggela. Hasanah, et al. (2018) juga menganalisis risiko padi organik dan menemukan bahwa secara keseluruhan risiko produksi usahatani padi organik di Desa Rowosari sebesar 468,25 Kg atau 10,1% dari rata-rata produksinya. Risiko produksi usahatani padi organik di Desa Rowosari berdasarkan luas lahan pada lahan sempit (0,5 Ha), sedang (0,5-2 Ha) dan luas (>2 Ha) berturut-turut sebesar 17,6 %, 6,3% dan 1,3 % dari rata-rata produksinya. Semakin luas lahan usahatani padi organik yang diusahakan petani maka risiko produksi akan cenderung semakin rendah. Risiko produksi usahatani padi organik di Desa Rowosari berdasarkan lama penerapan dari tahun 2015 dan 2012

berturut-turut sebesar 12,1% dan 7,8% dari rata-rata produksinya. Semakin lama petani menerapkan usahatani padi organik, risiko produksi semakin rendah.

Beberapa penelitian tentang AUTP telah dilakukan, dan menunjukkan bahwa program AUTP dilakukan secara seragam tanpa memperhitungkan resiko usaha tani yang dihadapi masing-masing daerah. Azriani (2018) menunjukkan bahwa Pelaksanaan AUTP masih dalam bentuk pendekatan program, keikutsertaan petani cenderung dipaksakan. Pengetahuan petani tentang asuransi dan AUTP sudah cukup baik, namun kesadaran petani untuk ikut AUTP masih rendah, sekitar 20 % petani yang ikut AUTP. Faktor yang mempengaruhi kesadaran petani untuk ikut AUTP adalah posisi petani dalam organisasi petani, sedangkan kerusakan yang dialami petani tidak mempengaruhi kesadaran petani untuk ikut program AUTP.

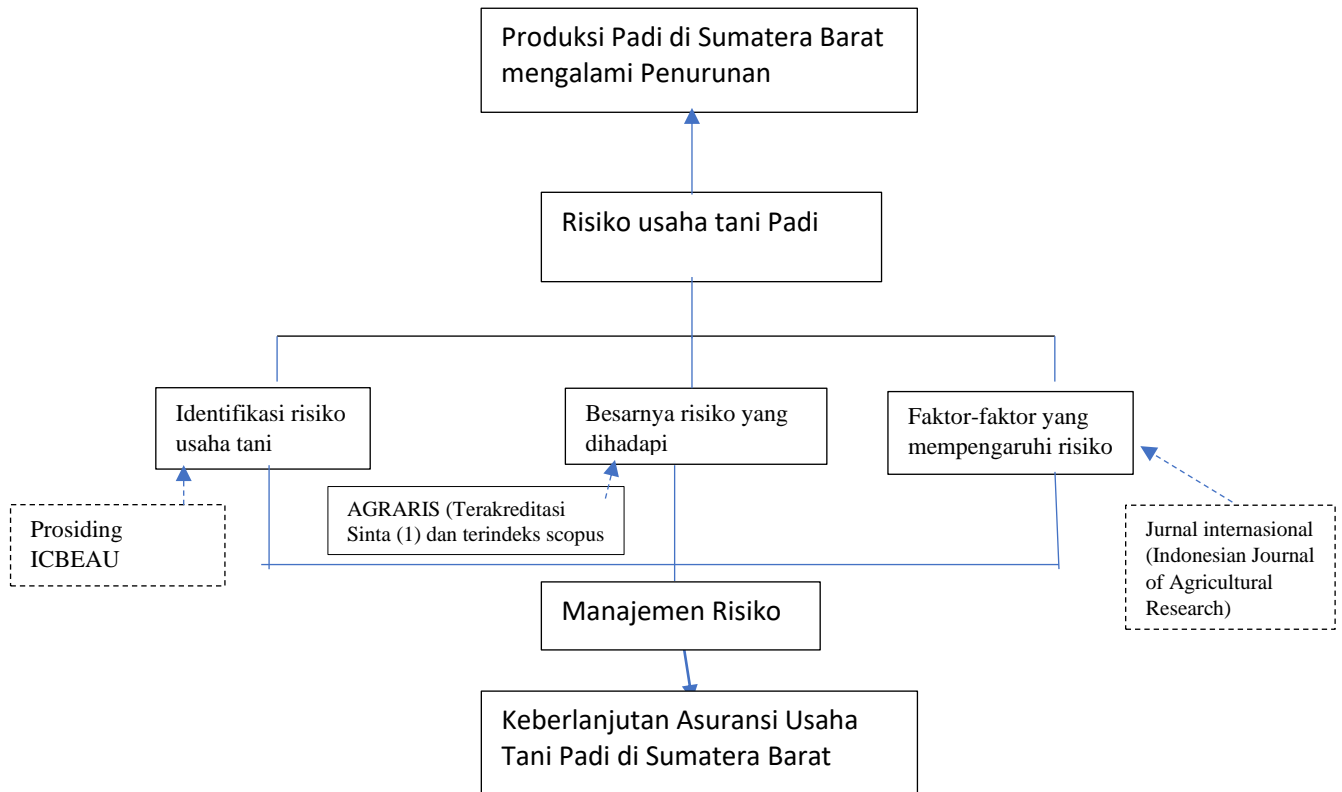
Hasil penelitian Azriani (2019) menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap program AUTP di Kabupaten Solok secara umum adalah kurang baik. Persepsi petani terhadap sosialisasi AUTP, polis AUTP, klaim AUTP, dan manfaat AUTP adalah kurang baik. Sedangkan, persepsi petani terhadap pendaftaran calon anggota dan potensi AUTP adalah baik. Persepsi yang kurang baik terhadap sosialisasi, karena kegiatan sosialisasi yang dilakukan selama ini tidak memberikan informasi yang baik tentang AUTP kepada petani. Persepsi yang kurang terhadap polis dan klaim disebabkan karena petani tidak menerima polis secara individu dan syarat ketentuan klaim yang cukup berat bagi petani. Hal ini dikarenakan pemerintah dan pihak asuransi tidak memperhitungkan resiko yang dihadapi oleh petani terlebih dahulu.

Oktavia dan Azriani (2020) menyatakan bahwa Persepsi petani terhadap sosialisasi AUTP dan manfaat AUTP adalah kurang baik, dimana petani menyadari bahwa dengan mengikuti AUTP memperoleh manfaat dengan lebih terjaminnya usaha tani dan kelanjutan dari usaha taninya, namun petani belum meyakini bahwa jika mengikuti AUTP akan memudahkan akses ke sumber pembiayaan lainnya dan mengurangi resiko yang dihadapi petani.

Dari beberapa penelitian tersebut, maka dipandang perlu untuk mengkaji resiko usaha tani padi terlebih dahulu untuk keberlanjutan dari program AUTP tersebut sehingga program yang diberikan lebih tepat sasaran dan premi serta klaim yang diberikan sesuai dengan besarnya resiko yang dihadapi petani.

## BAB 4. METODE PENELITIAN

### 4.1. Bagan Alir Penelitian



**Gambar 2. Bagan Alir Penelitian**

### 4.2. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat, dengan memilih Kabupaten Pesisir Selatan dan Kota Padang sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive, karena kedua daerah tersebut mewakili penurunan produksi padi yang cukup besar hingga tahun 2020 di Sumatera Barat. Penelitian dilakukan mulai bulan Juni hingga Oktober 2022.

### 4.3. Data dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data cross section yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan petani melalui daftar pertanyaan dan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari publikasi dan laporan dari Badan Pusat Statistik maupun dinas Tanaman Pangan, hortikultura dan Perkebunan Propinsi maupun kabupaten/kota. Data primer

antara lain: 1). data identitas petani yang meliputi umur, tingkat Pendidikan, pengalaman usaha tani, jumlah anggota keluarga, pengalaman dalam organisasi dan pelatihan; 2). Data usaha tani, meliputi: luas lahan, produksi, teknis usaha tani, input dan biaya yang dikeluarkan, pendapatan, dan pasca panen selama 1 tahun musim tanam; risiko produksi yang dihadapi petani (serangan hama, frekuensi dan besarnya, kondisi irigasi yang dimiliki), risiko pasar, risiko manajemen.

#### **4.4. Sampel dan Metode Pengambilan Sampel**

Populasi dari penelitian ini adalah petani padi di 2 wilayah kabupaten/kota di Sumatera Barat, yaitu Kabupaten Pesisir Selatan dan Kota Padang. Pemilihan sampel dilakukan secara bertahap, yaitu memilih kecamatan dengan luas lahan padi terbesar, kemudian dipilih nagari yang menjadi sentra padi di kecamatan tersebut. Pemilihan sampel dilakukan pada nagari yang terpilih dan dilakukan secara accidental, karena peneliti tidak memiliki data dan informasi yang cukup tentang data populasi dari masing-masing nagari/kelurahan. Untuk Kabupaten Pesisir Selatan dipilih Kecamatan Lengayang dan Kecamatan Linggo Sari Baganti, sedangkan Kota Padang dipilih Kecamatan Kuranji dan Koto Tangah. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 orang sampel, masing-masing 45 sampel di Kabupaten Pesisir Selatan dan 45 sampel di Kota Padang.

#### **4.5. Aspek dan Variabel yang Diamati**

Aspek yang diamati dalam penelitian ini adalah: 1). Teknis budi daya usaha tani padi pada masing-masing daerah, 2). Kondisi usaha tani yang dikaitkan dengan risiko yang dihadapi. Variabel yang diukur dari penelitian ini adalah: 1). Produksi usaha tani dalam 1 tahun musim tanam (kg), 2). Identitas petani yang meliputi umur, tingkat Pendidikan, pengalaman usaha tani, jumlah anggota keluarga, pengalaman dalam organisasi dan pelatihan; 3). Biaya-biaya yang dikeluarkan per 1 tahun musim tanam, meliputi: biaya bibit (Rp), biaya pupuk (Rp), biaya tenaga kerja (Rp), biaya pemeliharaan, pemberantasan hama dan penyakit (Rp); 4). Risiko produksi yang dihadapi petani (serangan hama, frekuensi dan besarnya, kondisi irigasi yang dimiliki), risiko pasar, risiko manajemen.



#### 4.6. Analisis Data

Untuk menjawab tujuan 1, maka analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif yang disajikan dalam bentuk tabulasi. Untuk tujuan 2, dianalisis dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung nilai produksi rata-rata dalam 1 tahun musim tanam.  
Menghitung besarnya risiko produksi secara statistik dengan menggunakan ragam dan simpangan baku (*standard deviation*).
2. Rumus ragam adalah :  $V^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_i - E)^2}{(n-1)}$  (Hernanto, 1995) dalam Hasanah, et al (2018)

Simpangan baku merupakan akar dari ragam:  $V = \sqrt{V^2}$

3. Menentukan persentase besarnya risiko terhadap produksi rata-rata yang diperoleh dan batas bawah produksi. Hal ini dilakukan dengan menghitung nilai koefisien variasi (CV) dan batas bawah produksi (L). Rumus koefisien variasi adalah :

$$CV = \frac{V}{E}$$

4. Batas bawah produksi menunjukkan nilai produksi terendah yang mungkin diperoleh petani. Rumus batas bawah pendapatan adalah :  $L = E - 2V$

Dimana:

E = produksi rata-rata padi (gabah Kering Giling) (kg)

V = Standar (Simpangan Baku) (kg)

CV= Koefisien variasi (%)

L = Batas bawah produksi (kg)

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Nilai  $CV \leq 0,5$  atau  $L \geq 0$  menyatakan bahwa petani terhindar dari risiko dalam melaksanakan usahatani padi
- b. Nilai  $CV > 0,5$  atau  $L < 0$  berarti ada peluang risiko bagi petani dalam melaksanakan usahatani padi

Untuk tujuan ketiga, dianalisis dengan menggunakan model regresi linear berganda yang melalui pengujian uji klasik terlebih dahulu, sebagai berikut:

$$\ln Y = a + a_1 \ln X_1 + a_2 \ln X_2 + a_3 \ln X_3 + a_4 \ln X_4 + a_5 \ln X_5 + \text{amt Dmt} + e^2 = a + a_1 \ln X_1 + a_2 \ln X_2 + a_3 \ln X_3 + a_4 \ln X_4 + a_5 \ln X_5 + \text{amt Dmt} + e$$

dimana:

$Y$  = produksi padi 1 musim tanam(kg)

$e$  = error produksi padi

$a$  = intersept

$a_i$  = koefisien regresi

$a_{mt}$  = koefisien regresi dummy

$X_1$  = luas lahan (kg)  $X_2$  = benih (kg)  $X_3$  = pupuk (kg)  $X_4$  = pestisida (liter)  $X_5$  = tenaga kerja (HOK)

$D_{mt}$  = dummy irigasi (0 = MH, 1 = MK)  $e$  = error term

## BAB 5. HASIL PENELITIAN YANG DILAKUKAN

### 5.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

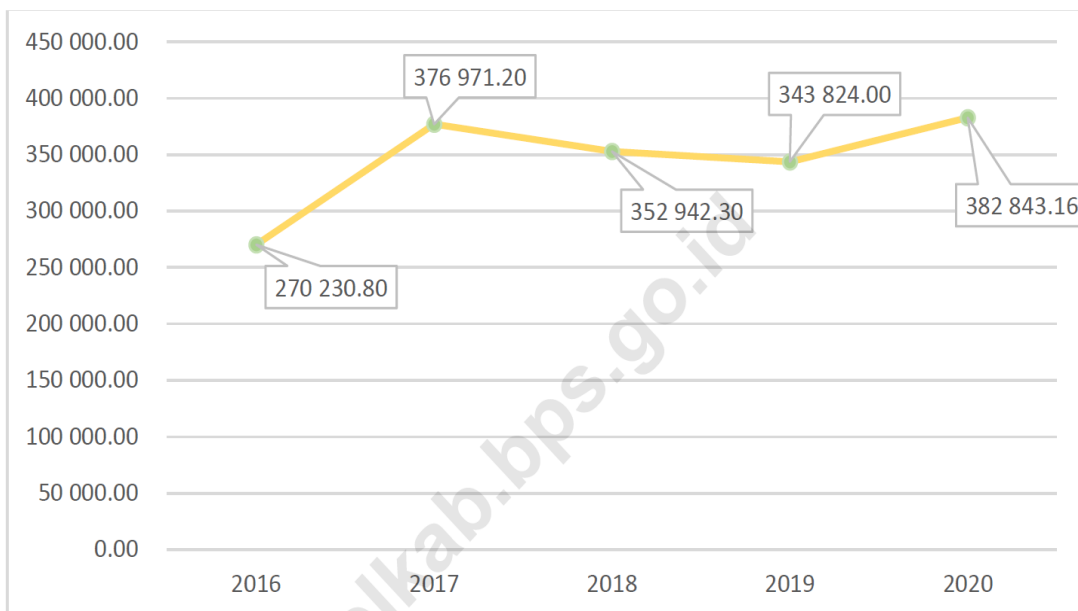
#### *Kota Padang*

Secara astronomis, Kota Padang terletak antara  $0^{\circ} 44'$  dan  $01^{\circ} 08'$  Lintang Selatan serta antara  $100^{\circ} 05'$  dan  $100^{\circ} 34'$  Bujur Timur. Berdasarkan letak geografisnya, Kota Padang terletak di pantai barat Pulau Sumatera. Kota Padang terdiri dari 11 Kecamatan dan 104 Kelurahan.

Luas lahan sawah di Kota Padang tersebar pada berbagai kecamatan yang ada di Kota Padang. Kecamatan dengan luas lahan padi sawah paling luas adalah Kecamatan Koto Tengah, Kecamatan Kuranji, Kecamatan Pauh. Rata-rata produktivitas padi per ha di Kota Padang adalah 5,55 ton/ha.

#### *Kabupaten Pesisir Selatan*

Kabupaten Pesisir Selatan secara astronomis terletak pada  $0^{\circ} 57'31,21''$  –  $2^{\circ} 28'42,32''$  Lintang Selatan dan  $100^{\circ} 17'48,64''$  –  $101^{\circ} 17'34,3''$  Bujur Timur. Berdasarkan letak geografisnya, Kabupaten Pesisir Selatan terletak di pantai barat pulau Sumatera. Selain daratan pulau Sumatera, Kabupaten Pesisir Selatan juga memiliki 47 pulau kecil yang menyebar di sisi pantai Kabupaten Pesisir Selatan.



Gambar 3. Perkembangan Produksi padi di Kabupaten Pesisir Selatan

### 5.3 Identifikasi Petani

Identitas petani meliputi umur, jenis kelamin, tingkat Pendidikan, pengalaman berusaha tani, jumlah tanggungan keluarga, dan mata pencaharian utama. Tabel 1 menunjukkan identitas petani responden di dua wilayah lokasi penelitian.

Tabel 1. Identitas Petani

No	Identitas Petani	Jumlah Petani	Persentase
1	umur		
	<20	0	0.00%
	21-30	2	3.64%
	31-40	8	14.55%
	41-50	19	34.55%
	>50	26	47.27%
2	Jenis Kelamin		
	P	15	27.27%
	L	40	72.73%
3	Tingkat Pendidikan		
	Formal		
	SD	12	21.82%
	SMP	13	23.64%
	SMA	28	50.91%
	D3	1	1.82%
	S1	1	1.82%
4	Mata Pencaharian		
	petani	52	94.55%
	Pedagang	1	1.82%
	pedagang pengumpul	1	1.82%
	guru	1	1.82%
5	Pengalaman berusahatani		
	<20	3	5.45%
	21-30	42	76.36%
	31-40	7	12.73%
	>50	3	5.45%
6	Jumlah Tanggungan		
	0	2	3.64%
	<5	46	83.63%
	5	6	10.91%
	>5	1	1.82%

Petani di kota padang dan juga di kabupaten pesisir selatan yang melakukan usaha tani 3.64% berumur 21 hingga 30 tahun sebesar 14.55% berumur 30 hingga 40 tahun

sebesar 34.55% berumur 41 hingga 50 tahun sebesar 47.27% sedangkan yang berumur lebih dari 50 tahun sebesar 47.27% dengan jumlah petani 26 orang hal ini menggambarkan bahwa mayoritas petani padi sawah sudah lanjut usia ini berdampak pada kualitas kerja yang dilakukan oleh petani di mana petani yang berumur lanjut memiliki daya produktivitas yang rendah namun dikarenakan kebutuhan dan sumber penghidupan sebagai petani umur tidak menjadikan mereka berhenti untuk berusaha tani atau tidak menghambat produktivitas kerja di lahan sawah sedangkan petani yang memiliki umur produktif hanya sebesar 3.64%.

Berdasarkan survey yang dilakukan di lapangan didapatkan 72.73% sawah dikelola oleh laki-laki sebanyak 40 petani laki-laki menyatakan bahwa sebagai kepala rumah tangga cenderung menjadi pelaku pemenuhan kebutuhan di rumah tangga sehingga ketika memiliki salah ataupun lahan yang akan dikelola cenderung dilakukan oleh laki-laki selain itu lahan sawah cukup berat bagi wanita dalam hal pengolahan lahan seperti mencangkul mem bibit memupuk ataupun memanen. 27.37% dari petani berjenis kelamin perempuan gambar tian usah tani sawah sawah juga dilakukan oleh perempuan pengelolaan cenderung dilakukan dengan cara di upah ataupun dikelola menggunakan teknologi seperti traktor dan mesin memanen padi hal ini menjadikan perempuan lebih efisien dalam pengelolaan usaha tani padi.

Petani di kota padang dan juga di kabupaten pesisir selatan sebanyak 21.82% menamatkan pendidikan sd sedangkan petani yang menamatkan pendidikan SMP sebesar 23.64% dan sebesar 50.91% petani menamatkan pendidikan sma dan juga hanya 1.82% yang menyelesaikan pendidikan hingga d3 atau s1 berdasarkan survey yang dilakukan didapatkan bahwa mayoritas petani hanya menamatkan pendidikan hingga sma hal ini dikarenakan keterbatasan ekonomi yang dimiliki sehingga tidak bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi namun terdapat dua petani yang melanjutkan pendidikan hingga jenjang d3 dan s1 pendidikan berdampak pada efisiensi dan efektivitas usaha petani padi yang dilakukan oleh petani semakin tinggi pendidikan cenderung menjadikan petani lebih terbuka dalam hal menerima informasi dan juga teknologi terbaru dalam meningkatkan usaha tani padi yang dilakukan.

Mayoritas petani di Kota Padang dan di kabupaten Pesisir Selatan menjadikan bertani sebagai mata pencaharian utama yaitu sebanyak 94.55% responden dengan jumlah 52 orang menyatakan bahwa sumber pendapatan didapatkan dari usaha padi sawah Hal

ini dikarenakan ketersediaan lahan yang dimiliki oleh petani untuk dikelola Selain itu Potensi alam dan juga lingkungan yang mendukung untuk budidaya padi selain menjadi petani sebanyak tiga orang persentase 1.82% bermata pencaharian sebagai pedagang pedagang pengumpul Dan juga guru.

Petani kota Padang dan juga kabupaten Pesisir Selatan sudah memiliki pengalaman berusaha Tani di mana hanya sebesar 5.54% petani yang berusaha Tani di bawah 10 tahun sedangkan 76.36% petani berpengalaman selama 30 tahun dan 12.73% petani yang berpengalaman selama 40 tahun berdasarkan hasil survei yang didapatkan juga didapatkan petani yang berpengalaman lebih dari 50 tahun yaitu sebesar 5.45% pengalaman ini dihitung dari awal berusaha Tani yaitu ketika tamat SMA ataupun tamat SMP di mana petani ini memiliki background keluarga yang berusaha Tani sehingga responden hanya melanjutkan usaha yang telah dijalankan hingga saat ini menjadi mata pencaharian utama bagi petani.

Petani di sawah mayoritas memiliki tanggungan 1 hingga 6 orang dengan keterangan 3.64% tidak memiliki tanggungan 7.27% memiliki satu tanggungan 21.82% memiliki dua tanggungan 25.45% memiliki 3 tanggungan 29.09% memiliki 4 tanggungan 10.91% memiliki 5 tanggungan memiliki 6 tanggungan 1.82% semakin banyak tanggungan semakin banyak juga pengeluaran petani untuk kebutuhan rumah tangga ataupun kebutuhan pendidikan dan penunjang lainnya. Namun hanya terdapat dua responden yang tidak memiliki tanggungan hal ini bukan tingkat kebutuhan lebih berkurang dari petani yang memiliki tanggungan.

#### **5.4 Informasi Lahan Usaha Tani Lahan yang dimiliki dan dikelola**

Tabel 2. Lahan yang Dimiliki dan Dikelola Petani

Kategori	Jumlah Petani	Persentase
<0.25	0	0.00%
0.25-0.5	19	34.55%
0.5-1	26	47.27%
>1	10	18.18%
jumlah	55	100.00%

Berdasarkan survei yang dilakukan didapatkan bahwa petani di Kota Padang dan juga di kabupaten Pesisir Selatan cenderung mengalokasikan semua lahan yang

dimilikinya untuk dikelola menjadi padi sawah Hal ini dikarenakan potensi dan juga cuaca yang mendukung untuk usaha tani padi lahan yang dimiliki oleh petani sebesar 34.55% memiliki luas seperempat hektar hingga setengah hektar sedangkan 47.27% petani memiliki luas lahan 1 hektar dan juga sebesar 18.18% memiliki luas lahan lebih dari satu hektar namun di lapangan tidak terdapat petani yang memiliki luas lahan kecil dari seperempat hektar berdasarkan hal tersebut Tempat penelitian memiliki potensi dan dukungan untuk usaha tani padi mayoritas petani memiliki luas lahan satu hektar.

### **Pengairan yang dilakukan Petani**

**Tabel 3. Pengairan yang Dilakukan Petani**

Kategori	Jumlah Petani	Persentase
<b>Tadah hujan</b>	<b>5</b>	<b>9.09%</b>
<b>Irigasi Teknis</b>	<b>45</b>	<b>81.82%</b>
<b>Irigasi Semi Teknis</b>	<b>5</b>	<b>9.09%</b>
<b>jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100.00%</b>

Petani di Kota Padang dan di kabupaten Pesisir Selatan dalam berusaha Tani padi cenderung pengairan irigasi teknis. Hal ini dikarenakan lokasi penelitian sudah didukung oleh pengairan melalui saluran irigasi yang dibuat oleh pemerintah ataupun diusulkan oleh masyarakat sekitar sehingga memudahkan petani berusaha Tani padi dalam jangka 2 kali dalam satu tahun dengan persentase 81.82% sedangkan petani yang menggunakan tadah hujan berada di kawasan yang jauh dari irigasi sehingga saluran tidak mengairi sawah sebanyak 5 petani dengan persentase 9.09% dan juga sebesar 9.09% petani menggunakan irigasi semi teknis yaitu irigasi yang tidak dikelola oleh pemerintah dan bersumber dari pengairan tradisional milik masyarakat.

### **Jarak sawah dari saluran irigasi**

**Tabel 4. Jarak Sawah dari: Saluran irigasi(m)**

Kategori	Jumlah Petani	Persentase
<500	36	65.45%
500-1000	11	20.00%
1000-2000	5	9.09%
>2000	3	5.45%
<b>jumlah</b>	<b>55</b>	<b>100.00%</b>

Berdasarkan survei yang dilakukan didapatkan bahwa sebesar 65.45% petani memiliki irigasi dengan jarak kecil dari 500 m Hal ini disebabkan oleh saluran yang dibuat oleh pemerintah cenderung dekat dengan sawah yang dimiliki oleh petani-petani yang ada di sekitar kawasan usaha namun petani yang memiliki sawah yang menjorok ke tengah cenderung kurang mendapatkan aliran air irigasi yaitu berjarak 1000 m dengan persentase 20.00% segitiga dengan 10 responden yang memiliki jarak sawah 200 meter dengan persentase 9.09% terakhir petani yang cenderung sulit mendapatkan pengairan atau menggunakan ada hujan cenderung berjarak lebih dari 200 meter dari saluran irigasi dengan presentasi 5.45% jarak sawah dari saluran irigasi menentukan jumlah air yang didapatkan oleh petani yang menggunakan irigasi padi sawah dan pemilihan keputusan dan pengairan yang dilakukan.

#### **Jarak sawah dari tempat tinggal**

**Tabel 5. Jarak Sawah dari: Tempat tinggal(m)**

Kategori	Jumlah Petani	Persentase
<500	25	45.45%
500-1000	15	27.27%
1000-2000	10	18.18%
>2000	5	9.09%
jumlah	55	100.00%

Berdasarkan survei yang dilakukan sebesar 45.45% petani memiliki sawah yang berjarak kecil dari 500 m selanjutnya sebesar 27.27% Tani memiliki sawah yang berjarak 1.000 m dan 18.18% petani memiliki jarak sawah dari tempat tinggal yaitu 2000 m jarak tersebut menentukan efisiensi waktu yang digunakan oleh petani dalam mengakses sawah dan juga pengelolaan yang dilakukan mayoritas petani memiliki sawah yang dekat dengan tempat tinggal namun juga terdapat petani yang memiliki jarak yang lebih dari 2000 meter dengan persentase 9.09% petani hal ini dikarenakan kepemilikan lahan turun-temurun yang sudah diwariskan berada di kawasan yang berbeda dengan perumahan selain itu juga disebabkan oleh akses jalan dan transportasi sebagai pemisah antara rumah dan lahan sawah petani.



### Jarak sawah dari jalan raya utama

**Tabel 6. Jarak Sawah dari: Jalan raya utama (m)**

Kategori	Jumlah Petani	Persentase
<500	13	23.64%
500-1000	5	9.09%
1000-2000	11	20.00%
>2000	26	47.27%
jumlah	55	100.00%

Berdasarkan survei yang dilakukan mayoritas petani cenderung tidak dekat dengan akses jalan raya utama yaitu sebesar 23.64% berjarak kecil dari 500 meter 9.09% berjarak 1000 m berjarak 2.000 m 20.00% dan sebesar 47.27% berjarak 2000 m akses jalan raya utama yang jauh dari sawah menyebabkan petani mengeluarkan biaya pengangkutan dan upah tenaga kerja yang lebih besar daripada yang dekat dengan sukses jalan semakin dekat usaha tani padi dengan jalan raya utama menjadikan transportasi lebih mudah dan dijangkau oleh petani yang tidak memiliki kendaraan namun bagi petani yang jauh dari akses jalan memiliki kendaraan ataupun biaya untuk mengangkut hasil padi yang dihasilkan.

### Jarak sawah dari pasar tradisional

**Tabel 7. Jarak Sawah dari: Pasar tradisional(m)**

Kategori	Jumlah Petani	Persentase
<500	0	0.00%
500-1000	7	12.73%
1000-2000	19	34.55%
>2000	29	52.73%
jumlah	55	100.00%

Berdasarkan survei yang dilakukan didapatkan bahwa petani cenderung jauh dari pasar tradisional dapat dilihat dari jumlah persentase petani yang memiliki jarak sebesar 1000 m dengan persentase 12.73% dan petani yang memiliki jarak sebesar 2000 m dengan persentase 34.55% Sedangkan petani yang memiliki jarak sebesar lebih dari 2000 m dengan persentase 52.73% jarak sawah dari pasar tradisional menggambarkan efektivitas penjualan hasil panen petani dan juga berpengaruh terhadap harga jual petani dan tentu saja berdampak pada pendapatan dan penerimaan yang didapatkan oleh petani.

## Status kepemilikan lahan

**Tabel 8. Status Kepemilikan Lahan**

Kategori	Jumlah Petani	Persentase
Turun Temurun	8	14.55%
Milik Sendiri	25	45.45%
Bagi Hasil	5	9.09%
Sewa	17	30.91%
jumlah	55	100.00%

Berdasarkan survei yang dilakukan didapatkan bahwa sebesar 14.55% petani padi sawah memiliki lahan yang berasal dari turunan orang tua saudara ataupun keluarga terkait sedangkan petani yang memiliki lahan sendiri itu sebesar 45.45% dengan jumlah petani 25 orang. Selain itu juga terdapat kepemilikan lahan bagi hasil dan sewa sebesar 9.09% dan 30.91% kepemilikan turun temurun menjadikan kepemilikan lahan dikelola dan diberikan hasil padi secara sukarela oleh petani kepada keluarga terkait sedangkan bagi hasil biasanya dilakukan dengan pemilik lahan dengan pembagian sepertiga untuk pemilik dan 2/3 untuk pengelola sedangkan sistem sewa petani cenderung memberikan sekitar 8 hingga 15% hasil padi kepada pemilik lahan namun persentase tersebut disesuaikan dengan jumlah panen dan kondisi produksi hasil padi yang dihasilkan.

## Varietas yang digunakan

**Tabel 9. Varietas Padi**

Kategori	Jumlah Petani	Persentase
IR 42	23	41.82%
Anak Daro	7	12.73%
PB 42	23	41.82%
pandan wangi	1	1.82%
Cisokan	1	1.82%
jumlah	55	100.00%

Berdasarkan survei yang dilakukan di Kota Padang didapatkan petani padi sampai menggunakan dua jenis varietas padi yaitu Ir 42 dan Anak Daro dengan persentase 41.82% petani menggunakan Ir 42 dan sebesar 12.73% petani menggunakan Anak Daro sedangkan di kabupaten Pesisir selatan terdapat tiga jenis varietas padi yang

digunakan oleh petani diantaranya PB 42 Pandan Wangi dan cisokan di mana mayoritas petani menggunakan jenis PB 42 dengan persentase 41.82% dan sebesar 1.82% menggunakan varietas Pandan Wangi dan sebesar 1.82% petani menggunakan cisokan penentuan varietas yang digunakan disesuaikan dengan jenis panah dan cuaca di daerah usaha tani padi ketika varietas tersebut sudah tidak menghasilkan produksi yang optimal maka petani akan mengganti varietas lainnya yang cocok dan mayoritas petani menggunakan jenis tersebut.

## **5.5 Resiko Usaha Tani Padi**

### **Penggunaan pestisida**

Petani padi sawah di Kota Padang cenderung tidak menggunakan pestisida. Hal ini dikarenakan kualitas tanah dan lingkungan yang tidak buruk ataupun mendukung untuk padi sawah sehingga hama dan penyakit tidak rentan terhadap tanaman namun juga terdapat beberapa petani yang menggunakan pestisida jenis trakol rekor Windows dan juga kurator penggunaan pestisida ini digunakan untuk membasmi burung yang menyerang tanaman berupa memakan padi yang belum matang harga pestisida tersebut berkisar antara 18.000 hingga 50.000 per botol padi sedangkan di kabupaten Pesisir Selatan menggunakan pestisida yang tepat Hal ini dikarenakan penyuluh menginstruksikan penggunaan sesuai dengan kebutuhan petani seperti penggunaan pestisida organik pestisida pembasmi hama dan juga pestisida yang tepat untuk membasmi penyakit yang ada pada tanaman jenis pestisida yang digunakan jenis pestisida yang digunakan di daerah kabupaten yaitu regent, ripcord, sidametrin, sivanto, laser, basa dan pestisida organik penggunaan pestisida di daerah ini berkisar antara satu hingga tiga botol per musim tanam dengan harga antara rp12.500 hingga 50.000 berdasarkan hal tersebut dilakukan uang untuk pestisida sebesar 25.000 per musim tanam.

Penggunaan pestisida di Kota Padang digunakan untuk membasmi burung yang memakan padi sedangkan di kabupaten Pesisir selatan terdapat beberapa jenis hama yaitu :

1. Walang Sangit yang menyerang biji padi sehingga biji busuk ataupun tidak berkembang dengan baik
2. wereng yang menyerang batang padi sehingga menyebabkan batang padi menguning dan seperti terbakar bentuk serangannya yaitu menyebar
3. wereng coklat yang menyerang daun padi hingga menguning bentuk serangannya yaitu sedang
4. Tikus yang menyerang lahan padi hingga rusak dimulai dari tengah petakan sawah hingga ke tepi meletakkan sawah sehingga hasil yang diperoleh oleh petani Mengalami penurunan bentuk serangannya yaitu sedang
5. Kepinding air yang menyebabkan padi berubah warna menjadi kemerahan bentuk serangannya yaitu menyebar
6. Serangan belas yang menyebabkan tanaman kerdil dan terdapat bercak berbentuk memanjang bentuk serangannya yaitu menyebar
7. Keong yang menyebabkan benih hilang ataupun berkurang bentuk serangannya yaitu sedang

Pemberantasan hama dan penyakit dapat dikendalikan oleh petani padi sawah Hal ini dikarenakan ketepatan waktu dan kesesuaian kebutuhan pestisida yang digunakan oleh petani terhadap lahan yang ada.

### **Pengolahan lahan dan penanaman**

Pengelolaan lahan dan penanaman padi sudah dipraktekkan dalam jangka waktu yang lama oleh petani padi sawah sehingga di dalam penerapannya sesuai dan sudah maksimal dan juga tepat sasaran pengolahan dilakukan dua kali dalam musim tanam pola pertama dan juga diolah terakhir setelah panen selanjutnya untuk penanaman digunakan tenaga manusia atau tenaga kerja sedangkan pengolahan lahan menggunakan mesin penggunaan mesin terdapat beberapa petani yang juga menerapkan sistem tanam Jajar legowo dengan perbandingan 4 banding 1 pengelolaan lahan dan penanaman sudah sesuai dengan aturan ataupun kondisi lahan petani sehingga hasil yang didapatkan maksimal dan juga melimpah.

### **Penyiangan**

Berdasarkan survei yang dilakukan penyiangan yang dilakukan oleh petani padi sawah sudah tepat di mana di Kota Padang petani padi sawah cenderung melakukan penyiangan setiap sore hari pada gulma gulma yang tumbuh sedikit ataupun banyak disiplinnya Petani dalam melakukan penyiangan menyebabkan perkembangan padi menjadi bagus dan juga mengurangi adanya hama dan penyakit di kawasan kota Padang sedangkan di kawasan Pesisir Selatan cenderung melakukan penyiangan tepat waktu penyiangan dilakukan pada waktu pagi dan sore hal ini disesuaikan dengan jumlah gulma yang tumbuh ketika gulma tersebut telah dicabut maka petani tetap melakukan pengawasan dan juga tanaman sudah diganti sesuai kebutuhan.

### **Tindakan pengairan**

Survei yang dilakukan didapatkan bahwa pengairan yang ada saat sekarang di Kota Padang ini sudah sesuai dengan kebutuhan petani yang menggunakan irigasi teknis namun juga terdapat beberapa petani yang tidak efisien dalam pengairan sawah karena menggunakan pengairan jenis semi teknis dan juga tadah hujan.

### **Pemanenan**

Pemanenan yang dilakukan oleh petani sudah sesuai dengan perkembangan teknologi yaitu menggunakan mesin namun juga terdapat beberapa petani yang masih menggunakan tenaga kerja dalam pemanenan menggunakan mesin perontok padi yang manual yang membutuhkan tenaga kerja untuk punya Beat dan juga merontokkan padi namun dalam segi waktu sudah tepat waktu.

### **Tenaga kerja**

Penggunaan tenaga kerja oleh petani sudah disesuaikan dengan kebutuhan yang dilandaskan pada produksi dan luas lahan petani jam kerja petani padi sawah 8 jam per hari dengan upah perempuan 70.000 dan upah laki-laki sebesar Rp100.000 pekerjaan tenaga kerja berkisar antara satu hingga empat hari jumlah tersebut disesuaikan dengan aktivitas yang dilakukan terdapat beberapa aktivitas yang menggunakan tenaga kerja diantaranya:

## Resiko

**Tabel 10. Resiko Usahatani**

Jenis Resiko	Rendah	Sedang	Besar
resiko efektivitas penggunaan input	45	10	0
resiko Pengolahan lahan	52	0	3
resiko Banjir	36	10	9
resiko Kekeringan	27	26	2
resiko Pengairan	41	11	2
resiko hama dan penyakit	32	19	4
resiko Panen	42	0	13
resiko pasar	54	1	0

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa resiko efektivitas penggunaan input masuk ke dalam kategori rendah di mana frekuensi resikonya tersebut tergolong rendah dalam menghadapi ini petani cenderung menanggulangi dengan cara menggunakan bibit yang sama menggunakan bibit percobaan lainnya konsisten dalam penggunaan pupuk melakukan pembibitan sendiri dan melakukan konsultasi dengan petani lainnya sehingga mendapatkan informasi dalam menghadapi penggunaan input yang tepat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa besaran resiko dalam pengolahan lahan masuk kategori rendah dengan frekuensi resiko jarang Hal ini dikarenakan petani sudah tepat dalam menggunakan teknik pengolahan lahan di mana petani cenderung menggunakan mesin dalam pengolahan untuk mengurangi risiko pengolahan lahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa besaran resiko di kawasan kota Padang dan juga Pesisir Selatan masuk ke tasari rendah di mana frekuensi risiko yaitu sejarah Hal ini dikarenakan musim kemarau yang terjadi dpada satu tahun terakhir sehingga pun menjadi tidak beresiko banjir namun ketika musim banjir risiko banjir mengalami peningkatan ketika terjadi banjir petani cenderung membiarkan kondisi tersebut hingga menyusut namun terdapat juga beberapa petani yang melakukan pembersihan pengairan dan juga penyemaian bibit ulang agar produktivitas lahan tetap terjaga.x

Berdasarkan penelitian yang dilakukan resiko kekeringan di lahan petani di Kota Padang maupun di kabupaten Pesisir Selatan masuk kategori rendah dengan frekuensi

resiko jarang namun terdapat 26 petani yang mengatakan bahwa resiko kekeringan masuk kategori sedang beberapa cara yang dilakukan Petani dalam mengatasi risiko ini yaitu menggunakan mesin pompa air dan juga pembagian air secara berkala yang diatur oleh kelompok tani selain itu juga petani mencari sumber air lainnya yang dekat dengan lahan tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan risiko pengairan cenderung masuk kategori rendah dengan frekuensi yang jarang namun juga terdapat 11 petani yang menyatakan bahwa risiko pengairan masuk kategori sedang dengan frekuensi risiko sering hal ini diatasi petani dengan cara membuat saluran air tambahan dari sumber air terdekat ataupun mengajukan pengaduan kepada pemerintah melalui kelompok tani dan juga melakukan pemeriksaan pengairan di Hulu dan memperbaiki saluran irigasi yang tersumbat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa besaran risiko hama dan penyakit masuk kategori rendah dengan frekuensi risiko jarang namun juga terdapat beberapa petani sekitar 19 petani menyatakan besaran risiko sedang dengan frekuensi 1 kali musim tanam dan juga 4 petani dengan risiko besar dengan frekuensi risiko sering cara petani menanggulangi hal ini yaitu penggunaan pestisida melakukan pengusiran burung setiap pagi dan sore di kawasan Kota Padang menyemai benih dalam jumlah yang lebih banyak dan juga penggunaan waktu dan jenis pestisida yang tepat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa risiko panen masuk kategori rendah dengan frekuensi risiko jarang Hal ini dikarenakan kawasan Pesisir Selatan dan juga kota Padang masuk kategori yang berpotensi untuk pengembangan lahan padi sawah sehingga hasil produksi cenderung optimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa besaran risiko pasar termasuk kategori rendah dengan frekuensi risiko jarang Hal ini dikarenakan ketersediaan pasak yang lancar dan permintaan padi selalu mengalami peningkatan.

## **5.6 Permodalan Usahatani**

### **Sumber modal**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan petani mendapatkan modal dengan tiga cara:

1. modal sendiri
2. modal pinjaman
3. Modal bagi hasil

Jumlah modal dalam satu kali musim tanam rata-rata yaitu 4.947.410 bagi petani yang menggunakan modal sendiri sedangkan modal pinjaman sebesar 6.000.000 gear modal didapatkan dengan bagi hasil dengan pemilik lahan dengan modal awal yang diberikan yaitu 1.617.000 menurut petani modal yang digunakan selama ini aman dan selalu tersedia karena pekerjaan petani menguntungkan di mana produksi sebelumnya dapat dijadikan modal usaha tani selanjutnya.

Pemberian modal pinjaman dilakukan tanpa adanya jaminan ataupun bunga karena petani cenderung meminjam kepada kerabat dekat atas sikap tolong-menolong jangka waktu peminjaman biasanya hingga satu kali musim tanam .

## **5.7 Biaya Produksi Usahatani**

### **Penggunaan Bibit**

Bibit disesuaikan dengan luas lahan per musim tanam dari petani rata-rata petani di Kota Padang dan juga kabupaten Pesisir Selatan menggunakan 14 kg bibit per musim tanam dengan menghasilkan produksi padi rata-rata sebesar 2648 kg perbandingan antara bibit dan juga produksi padi gabah basah yang dihasilkan petani yaitu sebesar 1:80.

Harga bibit dengan varietas Ir 42 yaitu 65.000 per kg sedangkan varietas Anak Daro sebesar Rp70.000 per kg dua jenis varietas ini digunakan di Kota Padang sedangkan varietas PB 42 berkisar antara 17.500 hingga 20.000 hal ini disesuaikan dengan toko dan harga pasar pada masa pembelian sedangkan jenis Pandan Wangi memiliki harga bibit sebesar 16 dan cisokan sebesar Rp20.000.

Harga jual dari produksi padi yang dihasilkan oleh petani itu disesuaikan dengan tempat pembelian dan juga masa penjualan di mana rata-rata harga output padi yang dihasilkan petani yaitu 6221 kg di mana harga jual padi di kota Padang berkisar antara 5500 hingga 7000 per kg sedangkan di kabupaten Pesisir Selatan harga jual padi cenderung merata yaitu sekitar 6000 per kg.

Penggunaan bibit yang digunakan oleh petani cenderung tepat dan sesuai dengan kondisi lingkungan Hal ini dikarenakan petani juga melakukan komunikasi dan diskusi dengan kelompok ataupun petani sekitar terkait dengan varietas yang cocok untuk daerah tersebut sehingga penggunaan bibit tersebut berdampak pada hasil yang memuaskan dan pertumbuhan padi yang bagus pemilihan bibit juga didasarkan kepada pengalaman dari Petani dalam mengelola lahan bibit yang digunakan oleh petani berasal dari beragam tempat seperti benih turunan Lubuk Minturun kios kelompok tani dan kios pasar.



## **Penggunaan pupuk**

Berdasarkan survei yang dilakukan Penggunaan pupuk oleh petani sudah sesuai dengan takaran yang dilakukan berdasarkan pengalaman di lapangan oleh petani hal ini didapatkan dari informasi pasar penyuluh ataupun petani sekitar yang juga berusaha padi Penggunaan pupuk disesuaikan dengan kebutuhan luas lahan dan juga jumlah bibit yang digunakan namun juga terdapat 13 petani yang menyatakan bahwa Penggunaan pupuk tersebut belum tepat Hal ini dikarenakan jenis pupuk yang digunakan kurang sesuai dengan kondisi lingkungan ataupun kondisi lahan sehingga hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan ekspektasi ataupun berbeda dengan hasil yang diharapkan Selain itu Penggunaan pupuk yang tidak rutin menyebabkan Penggunaan pupuk tersebut tidak tepat di mana petani hanya melakukan pemupukan satu kali dalam satu musim tanam terakhir ketidaksediaannya pupuk yang cukup di daerah tersebut menjadikan petani sulit untuk mendapatkan pupuk yang sesuai dengan harga yang efisien.

Pupuk yang digunakan oleh petani yaitu NPK SP 36 KCL urea za Phonska campuran dan pupuk kandang. Dengan rincian sebagai berikut :

1. Pupuk NPK rata-rata digunakan sebanyak 100 kg per musim tanam pupuk ini didapatkan dari pembelian di kios ataupun kelompok tani dengan harga 2300 hingga 2500 per kg harga ini didapatkan karena adanya subsidi dari pemerintah jika tidak maka harga berkisar antara Rp6.000 hingga Rp20.000 per kg Seperti halnya di kabupaten yang tidak mendapatkan subsidi pupuk dari pemerintahan
2. penggunaan SP 36 rata-rata digunakan oleh petani sebesar 4 sampai 5 kg per musim tanam pupuk ini didapatkan dari pembelian di kios ataupun kelompok tani dengan harga Rp10.000 per kg harga ini didapatkan karena adanya subsidi dari pemerintah jika tidak maka harga berkisar antara 4000 hingga 12.000 per kg
3. penggunaan KCL dalam satu kali musim tanam sekitar 8 kg pupuk ini didapatkan dari pembelian di kios ataupun kelompok tani 2500 per kg harga ini didapatkan dari bersubsidi pemerintah bagi petani yang tidak mendapatkan subsidi mendapatkan harga berkisar antara 4000 hingga Rp20.000 per kg
4. penggunaan urea sekitar 100 kg per musim tanam pupuk ini didapatkan dari pembelian di kios ataupun kelompok tani dengan harga rp1.600 hingga 2250 per kg harga ini didapatkan karena adanya subsidi dari pemerintah jika tidak maka harga berkisar 6000 hingga 20000 per kg

5. Penggunaan pupuk ZA sekitar 100 kg per musim tanam Begitu juga dengan Phonska sekitar 50 hingga 100 kg per musim tanampupuk ini didapatkan dari pembelian di kios ataupun kelompok tani berdasarkan survei yang dilakukan petani tidak mendapatkan subsidi untuk pupuk ZA maupun Phonska sehingga harga yang dibeli berkisar antara 10.000
6. Penggunaan pupuk kandang sekitar 7 sampai 8 kg per musim tanampupuk ini didapatkan dari pembelian di kios ataupun kelompok tani dengan harga 10.000 hingga 15.000 per kg harga ini merupakan harga rata-rata yang didapatkan dari hasil survei Penggunaan pupuk kandang ataupun harga pupuk kandang cenderung stabil karena ketersediaan yang banyak di sekitar lahan sawah ataupun pemilik lahan padi.

Berdasarkan survei yang dilakukan terdapat beberapa petani yang membeli pupuk campuran dengan rata-rata 125 jg per musim pupuk ini didapatkan dari pembelian di kios pupuk.

Berdasarkan survey yng dilakukan didapatkan bahwa rata-rata petani di Kota Padang tidak mengeluarkan biaya sewa lahan maupun pajak lahan dan irigasi tersebut milik sendiri sedangkan di kawasan Pesisir Selatan rata-rata mengeluarkan biaya sewa sekitar 742.000 dalam satu tahun Selain itu petani di kawasan Pesisir Selatan juga mengeluarkan pajak lahan sekitar 8.000 namun tidak mengeluarkan uang untuk pajak irigasi.

## **5.8 Upah Tenaga Kerja**

### **Pengolahan tanah**

Petani yang mengolah tanah menggunakan tenaga kerja cenderung memilih laki-laki di mana sebanyak 13 petani yang menggunakan tenaga kerja laki-laki sebagai dalam pengolahan lahan sedangkan mayoritas petani menggunakan mesin dalam mengolah lahan serat dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar 625.000 dalam satu kali pengolahan dengan harga berkisar antara 650.000 hingga Rp1.700.000.

### **Penyemaian**

Aktivitas penyemaian cenderung dilakukan oleh laki-laki dalam satu hari kerja jumlah jam kerja untuk penyemaian yaitu 2 sampai 5 hari.

### **Pemupukan**

Pemupukan cenderung dilakukan oleh laki-laki dengan jumlah tenaga kerja yang dipakai rata-rata 1 orang dan dapat bekerja selama satu hingga 5 hari.

**Penanaman**

Penanaman cenderung dilakukan oleh perempuan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan sekitar 1 hingga 50 orang jumlah ini disesuaikan dengan luas lahan dan kebutuhan tenaga kerja pada musim tersebut tenaga kerja ini cenderung berasal dari dalam keluarga Karena petani sudah mengenal bagaimana kinerja ataupun pengalaman dari tenaga kerja tersebut.

**Penyulaman**

Berdasarkan survei yang dilakukan didapatkan bahwa di Kota Padang petani cenderung tidak melakukan penyulaman namun di kawasan pesisir selatan terdapat beberapa petani yang melakukan aktivitas penyiangan yaitu sekitar 19 petani dengan jenis kelamin laki-laki jumlah tenaga kerja yang digunakan sekitar 1 hingga 2 orang dengan hari kerja 1 hingga 7 hari hari tersebut disesuaikan dengan kondisi alam seperti cuaca dan iklim.

**Panen**

Aktivitas pemanenan cenderung dilakukan dengan menggunakan mesin dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp30.000 hingga 45.000 per karung padi yang dihasilkan.

## **Pasca panen**

Aktivitas pasca panen cenderung dilakukan oleh laki-laki dalam keluarga untuk membersihkan padi-padian tersisa ataupun rumput-rumput yang mengganggu dalam proses perbaikan kualitas tanah dengan hari kerja satu hingga tiga hari dengan jumlah satu hingga dua orang. Selain itu pasca panen kegiatan yang dilakukan yaitu pengeringan, penjualan dan penyimpanan padi. Penjualan padi dijual dengan harga kisaran 300.000 hingga 420.000 per karung disesuaikan dengan daerah penjualan.

### **5.9 Informasi Pasca Panen**

#### **Permasalahan yang dialami dalam melakukan usaha tani**

Berdasarkan survei yang dilakukan terdapat beberapa permasalahan diantaranya harga pupuk yang mahal, harga gabah yang dijual murah, banyaknya hama dan penyakit di kawasan Pesisir Selatan, dan juga pengairan yang bermasalah bagi pengguna tadah hujan dan juga semi irigasi maupun irigasi terakhir disebabkan oleh ketidaktahuan ataupun kurangnya informasi dan pengetahuan petani di kawasan Pesisir Selatan sehingga di dalam pengelolaan hingga panen dan pasca panen terdapat kendala ataupun tidak maksimalnya produksi hasil padi yang dihasilkan. Selain permasalahan di dalam pengelolaan terdapat juga permasalahan alam seperti banjir diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi di kawasan Pesisir Selatan.

### **5.10 Informasi Lain Terkait Analisis Faktor**

#### **Ketersediaan lembaga keuangan di Nagari atau Kecamatan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan hanya terdapat 6 petani yang menyatakan adanya lembaga keuangan di negeri atau Kecamatan.

#### **Jenis usaha tani**

Jenis usaha tani di Kota Padang ataupun kawasan Pesisir Selatan masuk ke dalam kategori padi sawah dengan irigasi teknis dan teknis dan juga tadah hujan.

## **BAB 6. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan:

1. Budidaya yang dilakukan petani masih banyak yang belum sesuai dengan rekomendasi, sehingga berpeluang dalam terjadinya resiko.
2. Pertanian padi di Sumatera Barat berpotensi memiliki resiko, terutama dalam hal resiko banjir dan resiko hama dan penyakit tanaman sehingga AUTP diperlukan sebagai langkah pencegahan kerugian akibat resiko usaha tani yang ada.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azriani, Z., Refdinal, dan C. Paloma. 2018. Pelaksanaan Asuransi Usaha Tani Padi dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Kota Padang. Prosiding Seminar Nasional. Fakultas Pertanian UNS. Solo, Vol 2 (1).
- Azriani, Z. 2019. Analisis Persepsi Petani Terhadap Program Usaha Tani Padi di Kabupaten Solok. Prosiding Seminar Nasional Agribisnis. Program Studi Agribisnis. Departemen Ekonomi Pertanian. Universitas Hasanudin. Makasar.
- Azriani, Z. 2018. Pelaksanaan Asuransi Usaha Tani Padi dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Kota Padang. Prosiding Seminar Nasional, Fakultas Pertanian UNS.
- Badan Pusat Statistik, 2021. Propinsi Sumatera Barat Dalam Angka 2021.
- Haimes YY. 2009. Risk Modeling. Assesment, and Management. John Willey and Sons Inc.
- Lanamana, W. 2018. Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Ladang Di Desa Nggela Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende. AGRICA. 11 (1) : 10-20
- Oktavia, Y dan Azriani, Z (2020). Analisis Komunikasi Program Asuransi Usaha Tani Padi Dan Persepsi Petani Di Kabupaten Solok. Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture. Vol.2 (2).
- Silalahi, F. 1997. Manajemen Risiko dan Asuransi. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sunyoto, D dan Putri H W, 2017. Manajemen Risiko dan Asuransi (Tinjauan Teoritis dan Implementasinya). CAPS (Center for Academic Publising Service). Jakarta.

## KUESIONER PENELITIAN

### A. Identitas Petani

1. Nama :
2. Umur :
3. Alamat :
4. No Hp :
5. Jenis Kelamin : L/P
6. Tingkat pendidikan formal : tahun
7. Pelatihan yang pernah diikuti :
8. Mata pencarian utama :
9. Pencaharian sampingan :
10. Pengalaman berusaha tani : tahun
11. Jumlah tanggungan keluarga : orang ( termasuk petani)

### B. Informasi Lahan Usahatani

Lahan yang dimiliki	.....
Lahan yang ditanami	....
Irigasi yang dilakukan	a. Tadah hujan b. Irigasi teknis c. Irigasi semi teknis
Jarak sawah dari : a. Saluran Irigasi b. Tempat tinggal c. Jalan raya utama d. Pasar tradisional terdekat	m m m m
Sifat Kepemilikan lahan	a. (Milik pribadi) b. ( Bagi Hasil) c. ( Sewa) b. Biaya sewa Rp :
Jumlah bibit yang ditanam	
Jumlah bibit per luas lahan per musim tanam	
Jumlah bibit/ kg	
Produksi padi (gabah basah)	
Output/kg	

### C. Resiko Usaha Tani Padi

1. Apakah penggunaan bibit yang bapak lakukan sudah tepat? Ya/tidak, kenapa?
2. Apakah penggunaan pupuk yang bapak/ibu lakukan sudah tepat? Ya/tidak, kenapa?
3. Apakah penggunaan pestisida yang Bapak/Ibu lakukan sudah tepat? Ya/tidak, kenapa?
4. Apakah pengolahan lahan dan penanaman yang Bapak/ibu lakukan sudah tepat? Ya/tidak, kenapa?
5. Apakah Penyiangan yang Bapak/Ibu lakukan sudah tepat? Ya/tidak, kenapa?
6. Apakah Waktu pemupukan yang dilakukan sudah tepat? Ya/tidak, kenapa?
7. Apakah Tindakan pemeliharaan terhadap hama dan penyakit sudah tepat? Ya/tidak, kenapa?
8. Apakah Tindakan pengairan yang dilakukan sudah tepat? Ya/tidak, kenapa?
9. Apakah panen yang dilakukan sudah tepat? Ya/tidak, kenapa?
10. Apakah tenaga kerja yang digunakan dalam usaha tani sudah tepat? Ya/tidak, kenapa?

	<b>Resiko</b>	<b>nya Resiko</b>		<b>esi resiko</b>	<b>ulangan Resiko (keterangan)</b>
	Waktu penggunaan input ( tepat atau tidak dari waktu maupun jumlah dari bibit, pupuk, pestisida)	a. Rendah b. Sedang c. Besar	a.	b. Jarang c. Satu kali musim tanam d. Sering	
	Luas lahan	a. Rendah b. Sedang c. Besar	a.	b. Jarang c. Satu kali musim tanam d. Sering	
		a. Rendah b. Sedang c. Besar	a.	b. Jarang c. Satu kali musim tanam d. Sering	
		d. Rendah e. Sedang f. Besar	e.	f. Jarang g. Satu kali musim tanam	

				h. Sering	
	ingan (panas)	a. Rendah ang ar	a.	b. Jarang c. Satu kali musim tanam d. Sering	
	iran	a. Rendah b. Sedang c. Besar	a.	b. Jarang c. Satu kali musim tanam d. Sering	
	dan Penyakit	a. Rendah b. Sedang c. Besar	a.	b. Jarang c. Satu kali musim tanam d. Sering	
	(panen yang tidak tepat baik waktu panen, cara panen)	a. Rendah b. Sedang c. Besar	a.	b. Jarang c. Satu kali musim tanam d. Sering	
		a. Rendah b. Sedang c. Besar	a.	b. Jarang c. Satu kali musim tanam d. Sering	

#### Jenis Hama dan Penyakit yang Menyerang Usaha Tani Padi

Hama	Jenis Serangan	Frekuensi Serangan/Intensitas Serangan

#### D. Permodalan Usahatani

Per Modal	Per Waktu	(%)	Daya	Man





<b>3</b>	<b>Pemupukan</b>																		
	a. TK Dalam Keluarga	HKO																	
	b. TK Luar Keluarga	HKO																	
<b>4</b>	<b>Penanaman</b>																		
	a. TK Dalam Keluarga	HKO																	
	b. TK Luar Keluarga	HKO																	
	c. TK Mesin	HKM																	
<b>5</b>	<b>Penyulaman</b>																		
	a. TK Dalam Keluarga	HKO																	
	b. TK Luar Keluarga	HKO																	
<b>6</b>	<b>Penyiangan</b>																		
	a. TK Dalam Keluarga	HKO																	
	b. TK Luar Keluarga	HKO																	
<b>7</b>	<b>Pengendalian Hama</b>																		
	a. TK Dalam Keluarga	HKO																	
	b. TK Luar Keluarga	HKO																	
<b>8</b>	<b>Panen</b>																		
	a. TK Dalam Keluarga	HKO																	
	b. TK Luar Keluarga	HKO																	
	c.																		
<b>9</b>	<b>Pasca Panen</b>																		

Ket: L (Laki-laki), P (Perempuan), M (Mesin)

**G. Informasi Pasca Panen (tanyakan untuk setiap jenis tanaman yang ditanam selama 1 tahun, jika petani menanam lebih dari 1 jenis tanaman)**

Pertanyaan	Jawaban
Berapa jumlah produksi per panen (Kg) / Luas lahan ?	
mana sistem panen (pribadi/bagi hasil) ?	
saja kegiatan setelah pemanenan (pengeringan/penyimpanan/penjualan) ?	
mana penjualan dan berapa harga/ kg ?	
saja permasalahan yang dialami dalam melakukan usaha tani dan peningkatan pendapatan petani?	

**H. Informasi lain Terkait analisa faktor**

**(Jika tersedia uraikan informasi detailnya, jika tidak tersedia berikan argumennya)**

No	Uraian	Tersedia	Tidak tersedia
1.	ediaan lembaga keuangan di nagari/kecamatan (dummy; tersedia = 1; tidak tersedia = 0)		
2.	ediaan Informasi pasar (dummy: tersedia =1; tidak tersedia =0)		
3.	asahatani ke pasar (kilometer)		
4.	Usahatani (dummy dengan 5 kategori; padi; palawija; hortikultura; perkebunan)		
5.	er tenaga kerja yang digunakan (dummy;1=dari dalam keluarga;0 = dari luar keluarga)		
6.	engairan yang tersedia untuk usahatani (dummy; 1=Irigasi teknis; 0= non teknis)		

7.	Alsintan yang dipakai dalam pengolahan tanah (dummy dengan 3 kategori mesin; tenaga manusia atau tenaga hewan)		
8.	Pensi mendapat penyuluhan dari penyuluh per musim tanam (kali)		
9.	Ketersediaan jasa angkutan umum di tempat petani (dummy; 1=tersedia; 0=tidak tersedia)		
10.	Transportasi yang dimiliki petani (dummy; kendaraan roda 4=1; kendaraan roda dua = 0)		
11.	Ketersediaan sarana jalan usahatani (dummy, tersedia =1; tidak tersedia=0)		
12.	Pesertaan dalam kelompok tani (dummy; ikut =1; tidak ikut= 0)		
13.	Pesertaan dalam koperasi (dummy; ikut =1; tidak ikut =0)		
14.	Pesertaan dalam pelatihan <sup>2</sup> yang berkaitan dengan usahatani (dummy; ikut =1; tidak ikut = 0)		
15.	Ketersediaan Saprodi dekat dengan usaha tani (dummy; tersedia = 1; tidak tersedia = 0)		

